

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Implementasi

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap.<sup>1</sup> Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwasannya implementasi merupakan sebuah penerapan atas suatu perencanaan terhadap gagasan kegiatan yang dapat diamati serta dapat dinilai keberhasilannya.

Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut, Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan, birokrasi yang efektif.<sup>2</sup>

Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan. Untuk menilai efektivitas suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasi.<sup>3</sup> Maka suatu perencanaan bukanlah sebuah harapan yang hanya ada dalam angan-angan yang bersifat khayalan dan hanya tersimpan dalam benak seseorang semata, melainkan harapan atau angan-angan serta bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan dari angan-angan itu harus dilaksanakan untuk mencapainya tujuan.

Langkah tersulit dalam suatu proses pendidikan adalah implementasi.<sup>4</sup> Masalah seputar program tindakan itu berhubungan dengan ketidakmampuan atau ketidakmauan

---

<sup>1</sup> Suprapno, "*Budaya Religi Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*", (CV Literasi Nusantara Abadi, Malang, , 2019), hal.9

<sup>2</sup> Suprapno, "*Budaya Religi Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*", hal.7

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, "*Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*", (PT Kharisma Putra Utama, Bandung, 2017), hal. 27.

<sup>4</sup> Udin Syaefudin Saud dan Abin Syamsuddin Makmun, "*Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*", (PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2017), hal.181.

dalam memahami proses yang sebenarnya, sebab memahami proses dilakukan agar implementasi memperoleh pendekatan yang bermakna untuk pelaksanaan rencana yang disiapkan. Sehingga untuk mengetahui perencanaan berjalan dengan efektif atau tidak, atau untuk mengetahui tentang kelemahan serta kelebihan suatu perencanaan tersebut maka harus dilakukan suatu eksekusi berupa implementasi. Jadi apakah artinya dari sebuah keputusan yang diambil dengan tekad namun jika semua itu tidak diimplementasikan dalam kegiatan nyata.

## 2. Manasik Haji

### a. Pengertian Manasik Haji

Manasik secara etimologi berasal dari kata *fiil madi* “*Nasaka, yansuku, naskun*” yang artinya ibadah.<sup>5</sup> Dalam QS. Al Anam ayat 162 yang berbunyi<sup>6</sup>:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

Kata نُسُكِي berarti ibadah. Sedangkan Haji secara bahasa adalah menyengaja, secara syara adalah menyengaja ke Baitul Haram guna melaksanakan ibadah.<sup>7</sup>

Haji ialah kegiatan beribadah kepada Allah Swt tetapi dengan beberapa ritual dan tempat yang berbeda serta waktu yang berbeda pula.<sup>8</sup> Dari sini dapat kita ketahui bahwasannya manasik haji adalah sebuah ibadah yang disengaja datang ke Baitul Haram dengan beberapa ritual dan tempat yang berbeda serta waktu yang berbeda pula.

Manasik haji merupakan istilah lain dari ibadah haji. Ibadah haji adalah sengaja mengunjungi Kabah atau

<sup>5</sup> Abdul Cholid, “Esensi Program Bimbel Manasik Haji Upaya Pemberdayaan Masyarakat”, (Jurnal at-Taquaddum, Vol 10 no 1 2018), hal 29

<sup>6</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “Alhidayah Al-Quran tafsir perkata tajwid kode angka”, (Jakarta, Penerbit Kalim: 2011), hal.151.

<sup>7</sup> Abu Syujak, “*Terjemah Kitab Fathul Qorib (Fath al-Qorib)*”, (Pondok Pesantren al-Khoirot Malang, pengutipan dari [www.alkhoirot.com](http://www.alkhoirot.com)), hal 133-134

<sup>8</sup> Abdul Cholid, “Esensi Program Bimbel Manasik Haji Upaya Pemberdayaan Masyarakat”, hal 29.

Baitullah untuk melakukan beberapa amal ibadah dengan syarat-syarat tertentu, yakni mengerjakan thawaf, sai, wukuf di Arafah dan manasik haji lainnya dengan mengikuti tuntutan Rasulullah Saw.<sup>9</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manasik haji itu adalah kegiatan yang disengaja untuk mengunjungi Kabah atau Baitullah yang berada di Mekkah untuk melakukan sebuah amal ibadah yang di mana sesuai dengan ketentuan rukun serta syarat yang telah ditetapkan oleh syariat Islam.

**b. Dasar Hukum dan Tujuan Ibadah Haji**

Haji merupakan rukun Islam dan salah satu fardhu Islam. Ibadah haji dimulai saat dimana setelah Nabi Ibrahim As dan Nabi Ismail As diperintahkan membangun Baitullah, sampai akhirnya Nabi Ibrahim As diutus untuk melaksanakan ibadah haji. Dalam QS. Al-Hajj ayat 26-27 yang berbunyi<sup>10</sup>:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ  
وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿٢٦﴾ وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَاأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى  
كُلِّ صَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan aku dan sucikanlah rumahKu ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus<sup>11</sup> yang datang dari segenap penjuru yang jauh,”

<sup>9</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, “*Fiqh Ibadah*”, (Pustaka Setia, Bandung, 2009), hal.61

<sup>10</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “Alhidayaah Al-Quran tafsir perkata tajwid kode angka”, hal.336.

<sup>11</sup> Unta yang kurus menggambarkan jauh dan sukarnya yang ditempuh oleh jemaah haji.

Ayat di atas menerangkan bahwa Nabi Ibrahim As telah diperintahkan untuk melaksanakan ibadah haji dan mengajak manusia menunaikan haji ke Baitullah, mereka mengerjakan thawaf dan memuji Allah Swt serta mengagungkan nama-Nya. Hal itu terus bergulir dari generasi ke generasi. Namun kian lama kegiatan manasik haji melenceng bacaannya dan sesembahannya, sehingga Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk meluruskan kembali praktik Haji yang menyimpang sekaligus membenahi dalam bentuk manasik dengan mentauhidkan Allah Swt. Dalam QS al-Anam ayat 161 Allah Swt menyebutkan<sup>12</sup>:

قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjukkan oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah Termasuk orang-orang musyrik".

Dalam kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwasannya Nabi Muhammad Saw telah diperintahkan untuk meluruskan ibadah haji serta memperbaikinya agar kembali mentauhidkan Allah Swt sebagaimana yang telah dilaksanakan hingga sekarang ini.

Dari kisah yang terpampang dapat diketahui kalau ibadah haji sudah menjadi sebuah kewajiban yang dilakukan pada zaman dahulu, tepat di masa Nabi Ibrahim As. Adapun dalam QS Ali Imran ayat 97 juga menegaskan<sup>13</sup>:

...وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ عَنِّي عَنِ الْعَالَمِينَ ...

Artinya: "...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah Swt, Yaitu (bagi) orang yang

<sup>12</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Alhidayaah Al-Quran tafsir perkata tajwid kode angka", hal.151.

<sup>13</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Alhidayaah Al-Quran tafsir perkata tajwid kode angka", hal.63.

sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”

Ayat tersebut turun saat terjadi sebuah percakapan antara kaum Yahudi dengan Nabi Muhammad Saw. Dalam suatu riwayat bahwa kaum Yahudi berkata: “sebenarnya kami ini muslim” Nabi Muhammad Saw bersabda : “Kalau memang kalian orang muslim, Allah Swt telah mewajibkan kepada kaum muslimin untuk berhaji, berkunjung dan beribadah ke Baitullah.”. Mereka menolak mengerjakan haji itu.<sup>14</sup> Dari kejadian itulah turun ayat di atas.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwasannya melaksanakan haji merupakan sebuah kewajiban umat Islam, sementara mereka yang tidak melaksanakan ibadah haji maka bukanlah penyembah Allah Swt, atau non muslim. Dalam sebuah hadist Rasulullah Saw juga menjelaskan<sup>15</sup>:

عن عائشة أم المؤمنين يا رسول الله، نرى الجهاد أفضل العمل، أفلا نجاهد؟. قال: لا، لكن أفضل الجهاد حج مبرور (أخرجه البخاري)

Artinya: “Dari Aisyah katanya: Ya Rasulullah, kami lihat jihad itu adalah amalan yang paling utama. Apakah kami tidak boleh jihad? Rosul berkata: “Tidak”, jihad yang paling utama adalah haji yang mabrur (yang diterima Allah)” (HR.Al-Bukhari)

عن أبي هريرة :سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ، وَأَيُّ الْأَعْمَالِ خَيْرٌ؟ قَالَ :إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، قِيلَ :ثُمَّ أَيُّ شَيْءٍ؟ قَالَ :الْجِهَادُ سَنَامُ الْعَمَلِ، قِيلَ :ثُمَّ أَيُّ شَيْءٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ :ثُمَّ حَجٌّ مَبْرُورٌ .  
أخرجه البخاري ومسلم

<sup>14</sup> Budi Kisworo, “Ibadah Haji Ditinjau dari Berbagai Aspek”, (Al Istinbath, Jurnal Hukum Islam, Vol 2 No 1, 2017), hal.97

<sup>15</sup> Budi Kisworo, “Ibadah Haji Ditinjau dari Berbagai Aspek”, hal.85

Artinya: “Dari Abu Hurairah R.a berkata, Rasulullah Saw telah ditanya seseorang: “Amalan apa yang paling utama?” Nabi menjawab: “Iman kepada Allah dan Rasulul-Nya.” Beliau ditanya lagi: “Apalagi?” Kata beliau: “jihad fi sabilillah.” Beliau ditanya lagi: “Apa lagi?” Jawab beliau: “Haji yang mebrur.” (HR.Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam sebuah buku karangan KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwasannya pelaksanaan haji haruslah karena Allah Swt, yakni pengharapan atas ridho dari Tuhan, bukan karena apapun selain karena-Nya. Hati seseorang tidak berharap atas urusan dunia, hal ini agar pelaksanaan haji dapat menjadi mabrur dan surgalah menjadi balasannya. Seperti bunyi sebuah hadist di mana Rasulullah Saw menjelaskan:

عن جابر بن عبد الله الحنفي المروزي ليس له جزاء إلا الجنة. أخرجه أحمد

Artinya: “Haji yang mabrur itu tidak ada pembalasannya selain surga” (HR Imam Ahmad Biisnadi Hasani).

Para sahabat Rasulullah Saw juga menaruh perhatian penuh terhadap kewajiban berhaji ini. Dalam suatu riwayat menyebutkan bahwasannya Umar bin Khatab menyatakan: “Dari Hasan ia berkata, Umar bin Khatab R.a telah berkata: “Saya telah mengambil kebijakan untuk mengirim para utusan ke seluruh penjuru kota untuk melihat dan memeriksa orang-orang yang telah sanggup mengerjakan haji tetapi mereka tidak mau berhaji agar mereka dipungut jizyah/pajak. Yang demikian itu karena mereka bukan umat Islam.”

Ketegasan Umar bin Khatab R.a akhirnya ditiru oleh sahabat lain seperti Said bin Zubair yang dimana dia berkata: “Seorang tetangga saya meninggal dunia, karena ia tidak mengerjakan haji padahal ia telah mampu, saya tidak shalatkan jenazahnya.”<sup>16</sup>

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa hukum dari manasik haji merupakan fardhu ain untuk umat

<sup>16</sup> Budi Kisworo, “Ibadah Haji Ditinjau dari Berbagai Aspek”, hal.84

Islam. adapun tujuannya yaitu untuk memenuhi rukun Islam yang ke lima. Adapun dalil ijma'nya yaitu berbunyi, dari Umar R.a Nabi Muhammad Saw bersabda:

عن عبد الله بن عمر: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَالْحَجَّ، وَصَوْمَ رَمَضَانَ. (أخرجه البخاري) ومسلم

Artinya: “Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah Swt dan mengaku Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji dan berpuasa di bulan Ramadhan.”(HR. Bukhari dan Muslim)

Adapun para ulama bersepakat bahwasannya haji itu wajib dilakukan walau sekali dalam seumur hidup. Kesepakatan tersebut berdasarkan hadist Rasulullah Saw yang berbunyi:

عن أبي هريرة: خطبنا رسول الله ﷺ، فقال: أيها الناس. قد فُرِضَ عَلَيْكُمُ الْحَجُّ فَحُجُّوْا، فقال رجلٌ: أكلَّ عامٍ يا رسول الله؟ فسكتَ حتى قالها ثلاثاً. فقال رسول الله ﷺ: لو قلتُ: نعم، لوجبتُ وما استطعتم، ثم قال: دَرَوْنِي مَا تَرَكْتُمْ، فإنما هلك من كان قبلكم بكثرةِ سؤَالِهِمْ واختلافِهِمْ على أنبيائِهِمْ، فإذا أمرتُكم بشيءٍ فأتوا منه ما استطعتم، وإذا نهيْتُكم عن شيءٍ فدَعُوْهُ. (أخرجه البخاري ومسلم والنسائي وأحمد)

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw tengah berkhotbah di hadapan kami, dan beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah Swt telah mewajibkan kepada kamu sekalian untuk mengerjakan haji, maka kalian kerjakan. Aqra bin Habis kemudian berdiri seraya bertanya: “Apakah setiap tahun Ya Rasulullah?”, beliau diam tidak menjawab, dan Aqra bertanya sampai tiga kali. Kemudian Rasulullah menjawab: “kalau saya jawab “ya”, niscaya menjadi wajib, sedangkan kamu tidak akan kuasa mengerjakannya. Biarkan saja apa yang

saya tinggalkan (artinya jangan ditanyakan karena boleh jadi jawabannya memberatkan kamu)” (HR. Ahmad, An-NasaI dan Muslim)<sup>17</sup>

Hadist tersebut memberitahukan bahwasannya Rasulullah Saw memberikan sebuah keringanan atau kebijakan atas pelaksanaan ibadah haji, di mana orang yang mampu haruslah mengerjakan ibadah haji walau itu hanya sekali selama seumur hidup.

Selain itu, tujuan dari menjalankan ibadah haji di antaranya yaitu untuk:

1) Mensyukuri nikmat.

Nikmat yang terbesar dari umat manusia adalah nikmat sehat, dengan sehat maka setiap insan dapat melakukan aktifitas apapun dengan semangat. Oleh karena itu pelaksanaan haji mewajibkan dilaksanakan dalam kondisi yang sehat. Salah satu bentuk rasa syukur dari keadaan sehat yaitu dengan beribadah. Manasik haji merupakan bentuk ibadah yang teramat dianjurkan, jadi saat kondisi sehat dan digunakan untuk menjalankan ibadah haji maka termasuk bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt.

Nikmat yang ke dua adalah dipenuhi rizki hidupnya, memanfaatkan harta pemberian Allah Swt untuk digunakan dengan bijak-bijaknya. Salah satu dari memanfaatkan rizki harta yaitu dengan menggunakannya untuk berjihad di jalan Allah Swt, yaitu salah satunya berupa berhaji. Hal ini merupakan bentuk rasa syukur dengan memanfaatkan rizki dari Allah Swt pada jalan yang benar dan yang baik.

2) Melatih zuhud serta bentuk ketundukan kepada Allah Swt.

Dalam hal ini manasik Haji melatih seseorang untuk berzuhud, karena dalam berhaji dilarang mengenakan perhiasan apapun dan harus mengenakan kain ihram saja. Tidak ada embel-embel apapun juga yang melekat dalam diri mereka di hadapan Allah Swt. Mereka hanya mengenakan satu lembar pakaian

---

<sup>17</sup> Budi Kisworo, “Ibadah Haji Ditinjau dari Berbagai Aspek”, hal 86



putih tanpa adanya aksesoris serta sebuah gelar apapun layakannya dalam kehidupan di masyarakat.

Dalam melaksanakan Haji juga tanpa disadari pelaku hanya akan memikirkan pendekatan diri pada Allah Swt, melepas hal-hal berbau duniawi dan memikirkan segala kesalahan di masa lampau memohon maaf dan terus-terus mentauhidkan Allah Swt.

3) Mutamar tahunan umat Islam.

Ibadah haji dilakukan dalam jangka waktu satu tahun sekali oleh umat Islam yang datang dari belahan bumi, pertemuan akbar ini sangat berarti bagi umat Islam sedunia. Dalam pertemuan itulah akan mengakibatkan prosesi perkenalan atau taaruf satu sama lain dengan daerah-daerah atau negara-negara yang lain dengan kufu, suku, ras, dan budaya yang berbeda. Dari kegiatan manasik haji yang tidak begitu singkat akan dapat mengakibatkan ke akrabannya pada mereka. Saling membantu dalam kebajikan, melakukan ketaqwaan secara bersamaan. Dan terkadang dapat menimbulkan rasa empati dan simpati tanpa membedakan mana kaya mana miskin. Mereka akan saling bertukar kabar serta informasi atas keadaan serta kondisi umat Islam di tempat mereka masing-masing. Ibadah haji dapat dijadikan sebagai sarana prasarana memperkokoh persatuan umat Islam.

4) Meningkatkan ke imanan kepada Allah Swt.

Dalam pelaksanaan ibadah haji terutama saat memutar Kabah, setiap orang akan membaca talbiyah, di mana bunyinya yaitu "*Labbaikallahumma labbaik, labbaika laa syariika laka labbaik, innal hamda, wa nimata, laka wal mulku, laa syarika laka*" yang mana artinya adalah aku sebut panggilan-Mu Ya Allah Swt, aku sambut panggilan-Mu, tiada Tuhan selain Engkau, aku sambut panggilan-Mu, sesungguhnya segala puji, nikmat dan kuasa hanya untuk-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu. Talbiyah yang dilakukan saat melakukan manasik haji ini akan memberikan ketenangan batin dan kenikmatan spiritual yang sangat besar bagi para pelaksananya.

Selain itu, kegiatan seperti mencium hajar aswad, ziarah ruhaniah ketempat-tempat bersejarah, berdoa di Multazam, serta melakukan amalan-amalan lain yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw akan mampu menimbulkan rasa haru, kerinduan yang sangat dahsyat dalam sanubari pelaksana ibadah haji sehingga menjadikan mereka benar-benar luluh tersimpuh di hadapan Allah Swt.

5) Mengingat akan kematian.

Penggunaan sebalut kain ihram dapat mendidik pelaku pelaksana Ibadah haji untuk selalu mengingat bahwasannya suatu saat mereka akan akan dikafani dengan kain putih yang sedang dipakainya saat melaksanakan ibadah haji. Jadi dengan begitu manusia akan dapat melaksanakan suatu amal maruf nahi munkar sebagai bekalnya kelak di akhirat.

Dari beberapa tujuan yang telah disebutkan di atas dapat kita ketahui bahwasannya manasik haji menyadarkan umat manusia terutama yang beragama Islam tentang tujuan kita di dunia, hakikat manusia, hakikat keadaan serta kondisi manusia serta tugas dari manusia di muka bumi ini. Manusia datang dengan tanpa apa-apa dan akan kembali pulang hanya dengan sehelai kain yang membungkusnya, tanpa menyandang akan sebuah status atau pangkat apapun dalam dirinya. Datang ke muka bumi karena Allah Swt yang menghendaki dan pulang ke hadirat Allah Swt juga atas kehendaknya dengan membawa bekal yang dia peroleh selama berada di dunia, entah itu dominan baik atau dominan buruknya.

**c. Syarat-Syarat Ibadah Haji**

Syarat-syarat wajib dalam ibadah haji di antaranya yaitu<sup>18</sup>:

1) Islam

Seseorang yang melaksanakan Ibadah haji harus beragama Islam. Apabila dia non Islam maka tidak wajib atau tidak sah untuk melaksakan Ibadah Haji.

---

<sup>18</sup> Abu Syujak, “*Terjemah Kitab Fathul Qorib (Fath al-Qorib)*”, hal 134

## 2) Baligh

Ukuran baligh seseorang dalam melaksanakan ibadah haji yaitu orang tersebut telah mampu membedakan baik buruk, benar salah, serta telah mengalami masa-masa pubertas. Apabila dia belum baligh namun sudah melaksanakan ibadah haji maka hajinya sah, tapi kewajiban belum gugur.

## 3) Berakal

Berakal dalam hal ini yaitu harus berakal sehat atau tidak gila atau tidak mengalami gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa sudah pasti tidak akan dapat melaksanakan ibadah haji, karena untuk merawat dirinya saja dia tidaklah mampu, maka kewajibannya untuk haji gugur.

## 4) Merdeka

Merdeka dalam hal ini berbeda dari yang dulu, dimana dulu di wilayah Arab masih banyak perbudakan, sehingga budak tidak dapat melaksanakan ibadah haji, mereka harus merdeka terlebih dahulu baru diwajibkan haji. Namun merdeka untuk masa sekarang yaitu kehendak penuh atas dirinya sendiri tanpa dikendalikan oleh orang lain atau tanpa adanya campur tangan orang lain atas dirinya.

## 5) Mampu.

Mampu di sini diartikan menjadi dua perkara, yaitu mampu dalam segi kondisi jasmani dan mampu dari segi biaya. Mampu dari segi jasmani adalah memiliki kesehatan jasmani. Dalam terjemah *Fathul Qarib* menyebutkan, bahwasannya jika jarak seseorang dan Makkah kurang dari marhalah dan dia mampu untuk berjalan, maka wajib melaksanakan haji tanpa harus naik kendaraan. Hal ini dapat disimpulkan maka orang yang berhaji itu haruslah dalam keadaan sehat. Apabila dia sakit maka diperbolehkan untuk diwakilkan jika orang tersebut mampu membiayai, atau apabila dia lansia maka diperbolehkan untuk membeli atau menyewa kendaraan.

Dalam sebuah hadist riwayat At-Turmudzi dan al Baihaqi yang berbunyi:

عن أبي أمامة الباهلي: مَنْ لم يَحْبَسْهُ مرضٌ أو حاجةٌ ظاهرةٌ أو سلطانٌ جائرٌ ولم يَحْجَّ فَلَيَّمْتُ إن شاءَ يهوديًا أو نصرانيًا. أخرجه الدارمي

Artinya: “Dari Abu Umamah R.a dari Nabi Saw, berkata: “siapa yang tidak terhalang oleh sesuatu keperluan yang nyata atau penyakit yang menghambatnya, atau sultan atau pemerintahan yang kejam, lalu ia tidak mengerjakan haji, jika ia mati hendaknya ia mati sebagai Yahudi atau sebagai Nasrani”<sup>19</sup>

Jadi telah jelas bahwasannya orang yang memiliki kemampuan dalam jasmani dan dia adalah orang merdeka maka dia wajib untuk melaksanakan ibadah haji.

Sementara mampu secara harta yaitu harus memiliki bekal yang cukup untuk dapat pergi dan kembali, serta mencukupi segala kebutuhan selama berada di Baitullah. Dalam terjemah *Fathul Qarib* menjelaskan seorang yang sedang melaksanakan haji haruslah mampu memenuhi kebutuhan nafkah bagi keluarganya yang ditinggal dan yang diberi nafkah, mampu memenuhi kebutuhan keluarga berupa tempat tinggal dan pakaiannya selama melakukan manasik haji, dan mampu menunaikan hutang apabila ada perkara yang melanggar atau rukun yang ditinggalkan.

Dalam sebuah hadist riwayat At-Turmudzi dan al Baihaqi yang berbunyi:

عن علي بن أبي طالب: من ملك زادًا وراحلةً تُبَلِّغُهُ إلى بيتِ الله ولم يَحْجَّ فلا عليه أن يموتَ يهوديًا أو نصرانيًا وذلك أن الله يقولُ في كتابه: وَوَلِّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. أخرجه الترمذي

<sup>19</sup> Budi Kisworo, “Ibadah Haji Ditinjau dari Berbagai Aspek”, hal.83

Artinya: “Dari Ali R.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Siapa yang telah memiliki bekal dan kendaraan yang dapat mengantarkan ke Baitullah, tetapi ia tidak juga melaksanakan (Haji), kenapa tidak mati sebagai Yahudi atau Nasrani saja? Hal tersebut lantaran Allah Swt berfirman: mengerjakan Haji adalah kewajiban Manusia terhadap Allah Swt, yaitu (bagi) yang sanggup melaksanakan perjalanan ke Baitullah.”<sup>20</sup>

Maka kesimpulannya yaitu seseorang yang memiliki bekal pergi melaksanakan haji maka hendaknya melaksanakan kewajibannya atas perintah Allah Swt berupa ibadah haji minimal satu kali seumur hidup.

6) Keamanan dalam perjalanan.

Dalam terjemah *Fathul Qorib* menyebutkan sepinya jalan, yaitu dugaan aman di perjalanan sesuai dengan apa yang terdapat pada setiap tempat. Jika seseorang tidak aman pada diri, harta atau kemaluannya, maka baginya tidak wajib untuk melaksanakan haji. Hal ini maksudnya kondisi jalan yang kondusif, yaitu yang potensinya aman untuk dilalui sesuai dengan kondisi jalan di daerah itu, apabila jalan tersebut penuh dengan perbukitan atau tanjakan atau lainnya yang membahayakan baik itu hartanya, dirinya sendiri bahkan budlu maka dia tidak diwajibkan haji.

Apabila pelaku manasik haji adalah wanita, maka harus ditemani oleh mahramnya Dalam hal ini perempuan yang melaksanakan haji hendaknya harus ditemani oleh mahramnya. Apabila tidak ada mahramnya maka harus ditemani oleh suaminya atau teman peremuan lain yang ada mahramnya. Selain itu dia harus dalam keadaan tidak masa iddah.

---

<sup>20</sup> Budi Kisworo, “Ibadah Haji Ditinjau dari Berbagai Aspek”, hal.82

- 7) Waktu yang cukup dan memadai untuk melaksanakan haji.

Apabila perbekalan untuk melakukan haji sudah benar-benar mencukupi dan dalam perjalanan antara tanah air ke tanah suci masih memiliki waktu yang cukup untuk menunaikan rukun ibadah haji, maka dia bisa menunaikan kewajiban hajinya. Namun umpama dalam tempuh perjalanan memakan waktu lama padahal di waktu dekat sudah memasuki tanggal 9 Dzul hijjah, maka orang tersebut tidak dibebani untuk menunaikan ibadah haji di tahun tersebut.

#### **d. Wajib Ibadah Haji**

Wajib merupakan hal yang berbeda dengan rukun, karena dalam manasik haji, rukun haji apabila tertinggal baik itu disengaja atau tidak maka hajinya tidak akan sah, namun kalau wajib apabila ditinggal maka akan tetap sah namun harus membayar “dam” dengan memotong kambing. Adapun hal-hal yang diwajibkan dalam haji yaitu:

- 1) Ihram dari miqat (batas antara permulaan ihram)

Ihram artinya yaitu mengharamkan diri. Orang yang berihram disunahkan memakai pakaian putih. Dengan tujuan agar mengingat kematian sehingga dapat melaksanakan manasik haji dengan khusyu. Ihram ini menahan diri dari apapun yang dilarang setelah berniat ihram dan memakai kain putih.

Ihram memiliki sebuah makna sendiri, yaitu pelaku manasik haji akan melepas serta membebaskan diri mereka akan segala sesuatu yang melambangkan sebuah materialitas dunia serta pembersihan atas segala bentuk keserakahan, memberikan sebuah pelatihan kemerdekaan atas jiwa, hal inilah yang akan mengembalikan fitrah pada diri manusia. Dari pakaian ihram pula dapat melatih kesadaran atas kesetaraan semua manusia dalam hal apapun di muka bumi ini, karena dengan kesamaan pakaian, jenis kain, bahkan warna. Penghayatan pakaian ihram serta niat yang dilakukan akan mampu membantu pelaku manasik haji mendengarkan kembali suara-suara hati yang jelas.

Pengaruh psikologi positif juga dialami saat melakukan ritual ihram, di mana pelaku akan mampu melahirkan sikap tawadhu merendahkan diri terhadap ke Maha Besaran Allah Yang Maha Esa, sebab dia sadar bahwa hakikatnya manusia tidak memiliki apa-apa dan tidak mampu berkehendak apa-apa selain karena kebaikan Allah Swt semata.

Pelaksanaan ihram juga memberikan pelatihan serta kesadaran tentang kasih sayang sesama makhluk serta pengendalian nafsu, karena selama pakaian ihram dikenakan maka sejumlah larangan harus diterapkan, di antaranya<sup>21</sup>:

- a) Jangan menyakiti binatang, jangan membunuh, jangan menumpahkan darah, jangan mencabut pepohonan. Mengapa? Karena, manusia berfungsi memelihara makhluk-makhluk Allah Swt serta memberikannya kesempatan seluas mungkin untuk mencapai tujuan penciptaannya. Makna pendidikan yang diperoleh adalah bahwa manusia harus damai dan saling mengasihi serta memelihara ekosistem dari alam ini demi kemaslahatan manusia sendiri.
- b) Dilarang juga menggunakan wangi-wangian, bercumbu atau kawin, dan berhias supaya setiap peserta haji menyadari bahwa hiasan bukan materi semata-mata, bukan pula birahi, dan bahwa hiasan yang dinilai Allah Swt adalah hiasan ruhani.
- c) Dilarang pula menggunting rambut dan kuku supaya masing-masing menyadari jati dirinya dan menghadap kepada Allah Swt sebagai apa adanya.

Keberadaan manusia di dunia ini juga disadarkan melalui pakaian ihram, yaitu setiap perjalanan akan memiliki sebuah akhir dan semua amal akan dipertanggung jawabkan. Manusia disadarkan dengan sebuah helaian kain, yaitu kematian yang akan menghampiri manusia dengan hanya mengenakan helaian kain putih tanpa membawa harta sepeserpun ke dalam liang lahar. Inilah makna

---

<sup>21</sup> Muhaemin B, "Dimensi Pendidikan dalam Ibadah Haji", (Jurnal Adabiyah Vol XIII nomor 2 tahun 2013), hal.217

mengenakan pakaian ihram yang sesungguhnya, di mana manusia terbebas dari belenggu paradigma atau pemahaman pluralisme dan mampu memiliki ESQ (*Emotional Spiritual Quetient*) yang sangat tinggi.

Dalam ihram ada batas pengamalannya yang biasa disebut dengan miqat. Miqat ada dua, yaitu miqat zamani dan miqat makani, miqat zamani adalah miqat yang hajinya dilakukan di waktu tertentu, mayoritas ulama mengatakan waktunya yaitu 1 syawal hingga 10 Dzul hijjah. Sementara miqat makani adalah haji yang dilakukan di tempat tertentu yang telah ditetapkan, dan tidak akan sah bila dilakukan di tempat lain, seperti halnya wukuf yang dilakukan di Arofah, Thowaf yang dilakukan di sekitar Kabah dan lainnya. Apabila melewati miqat telah ditentukan dan tidak ihram, maka wajib membayar “dam” yaitu memotong seekor kambing.<sup>22</sup>

2) Mabit, yakni menginap di Muzdalifah.

Bagi yang tiba di Musdalifah sebelum tengah malam harus menunggu sampai tengah malam. Saat mabit dianjurkan untuk bertalbiyyah, berdzikir, beristighfar, berdoa atau membaca al-Quran, setelah itu mencari kerikil sebanyak 7 atau 49 atau 70 butir dari mana saja, namun disunahkan kerikil tersebut dari Muzdalifah. Adapun dam yang harus dibayar apabila hal ini tidak dikerjakan yaitu menyembelih seekor kambing, jika tidak mampu maka harus puasa sebanyak 10 hari, yaitu 3 hari semasa haji di tanah suci dan 7 hari di tanah air. Jika tidak kuat melaksanakan puasa di tanah suci maka dapat diqada di tanah air dengan jeda 4 hari antara puasa 3 hari dengan puasa 7 hari. Bagi yang berhalangan sakit, atau mengurus orang sakit atau tersesat di jalan tidak dikenai denda “dam”.

3) Mabit di Mina.

Mina adalah sebuah daerah yang ditempati berhentinya orang-orang yang melakukan ibadah haji

---

<sup>22</sup> Abdul Cholid, “Esensi Program Bimbel Manasik Haji Upaya Pemberdayaan Masyarakat”, hal.30



pada tanggal 8 Dzul hijjah sebelum melanjutkan perjalanan menuju Arafah.<sup>23</sup>

Saat tanggal 9 Dzul hijjah para jamaah akan wukuf di Arafah, lalu pada tanggal 10 Dzul hijjah mereka menginap lagi di kota Mina. Waktu mabit (wajib menginap) di Mina yaitu pada malam tanggal 11, 12, dan 13 Dzul Hijjah sampai selesai melempar jumrah.

#### 4) Melempar Jumroh.

Melempar jumroh ini hukumnya adalah wajib. Lempar jumrah dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu di *jumrah ula*, *jumrah wustha* dan *jumrah aqabah*. Adapun tatacara untuk melempar jumroh yaitu kerikil kecil mengenai tempat lemparan dengan 7 kerikil sekaligus tapi tetap dihitung satu kali lontaran.

“Lontar jumrah di Mina adalah symbol dari perlawanan aktif terhadap musuh-musuh yang ada di dalam diri tersebut”<sup>24</sup>

Dalam sejarahnya, ibadah lempar jumroh ini yaitu bermula saat Nabi Ibrahim As ingin menyembelih atau mengorbankan putranya Nabi Ismail As atas perintah Allah Swt, datanglah setan untuk menggoda Nabi Ibrahim As agar menghentikan niatannya menyembelih putranya. Namun dengan penuh kemantapan, keyakinan dan ketakwaan Nabi Ibrahim As tetap menjalankan perintah Allah Swt, karena pada dasarnya Nabi Ibrahim As tahu betul bahwa setan atau iblis itu hakikatnya bertujuan untuk mengajak manusia agar melanggar perintah Allah Swt. Karena sebab itulah dia mengambil 7 kerikil untuk dilemparkan pada setan tersebut. Hal inilah yang pada akhirnya dikenang dengan sebutan lempar jumroh ula.

Tidak putus asa iblis atau setan berusaha merayu Siti Hajar, istri dari Nabi Ibrahim As. Dia membujuk Siti Hajar agar merasa tidak tega hati

<sup>23</sup> Misbah Mustofa, “*Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh*”, hal.52

<sup>24</sup> Ari Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*”, (Penerbit Arga, Jakarta, 2001), hal 381

apabila buah hatinya harus dikorbankan. Namun dengan ketakwaan Siti Hajar pada Allah Swt, Dia melakukan hal sama dengan Nabi Ibrahim As, yaitu melempari setan atau iblis dengan kerikil. Kejadian ini dikenang dengan ibadah lempar jumro wustho.

Pada akhirnya setan mendatangi Nabi Ismail As yang dianggap masih lemah keimanannya. Namun perkiraan itu meleset, Nabi Ismail As justru melakukan perlawanan. Sehingga pada akhirnya Nabi Ibrahim As, Siti Hajar dan Nabi Ismail As melempari setan-setan itu dengan kerikil. Kejadian ini dinamakan dengan Jumroh Aqobah. Karena keteguhan Iman dan ketakwaan keluarga ini, akhirnya peristiwa ini diabadikan dalam ibadah Haji.

Menurut Ary Gianjar Agustian menyatakan bahwa tiga kegiatan ini diibaratkan perlawanan pada diri sendiri. Tiga pelemparan batu pada zaman dulu seperti halnya melawan musuh yang ada pada diri sendiri. Adapun musuh-musuh itu di antaranya<sup>25</sup>:

- a) Musuh pertama merupakan nafsu lahiriah, nafsu ini berupa nafsu hewani yang di mana biasanya digunakan untuk bertahan hidup. Namun apabila manusia dikuasai oleh nafsu ini maka dia akan terbelenggu pada nafsu yang rendah, dan ini akan membahayakan. Karena itulah maka butuh pengaktifan alarm, pengaktifan itu adalah suara hati dalam diri manusia, yaitu dengan menyalanya suara hati maka gerak yang salah atau nafsu yang menentang peraturan akan diberontak oleh suara hati. Pengaktifan alarm ini dengan mengerjakan shalat, yaitu mengaktifkan suara hati yang berasal dari al Karim atau Yang Maha Mulia, pendekatan pada Allah Swt.
- b) Musuh ke dua adalah suatu tindakan yang salah namun tidak pernah disadari. Sebuah tindakan yang di mana dilakukan atas dorongan hati namun

---

<sup>25</sup> Ary Ginanjar Agustian, “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 Rukun Islam”, hal.277.

tampak seperti manusiawi. Hal ini yaitu suatu hasrat yang tidak diimbangi dengan hasrat ilahiyah, atau suara hati untuk bisa adil, bijaksana dan suci. Seperti halnya seseorang yang ingin menjadi mulia namun dia melakukan segala cara untuk dapat memperoleh kemuliaan tersebut. Contoh lain yaitu mencuaknya suara hati yang ingin menjadi kaya raya, namun ada suara hati yang ditutupi yaitu bertindak dengan jujur, maka hal ini akan menjadikan dia menjadi seorang koruptor. Maka dalam perlakuan ini perlu pengimbangan suara hati di mana harapan akan sesuatu harus disertai dengan keesaan tauhid, atau pengaktifan suara hati yang menginginkan sifat rahman dan rahim dari Allah Swt.

- c) Musuh yang ketiga yaitu musuh yang susah untuk disembuhkan. Yaitu bentuk keafiran atau ke-musyrikan, di mana dia tidak percaya akan adanya Tuhan selain Allah Swt. Tanda-tanda dari hal ini yaitu ketiadaan pengakuan terhadap Allah Swt, Nabi Muhammad Saw, dan al-Quran. Kemungkaran ini tidak tertuju pada sebuah berhala semata, melainkan dalam makna luas, yaitu dapat berupa penyembahan atas harta, tahta, konsumerisme, genostic, profesi, ilmu, cinta, uang dan mobil.

Melontar jumroh tanpa mengetahui strategi dari musuh dalam menyerang dapat mengakibatkan lontaran kurang mengenai sasaran. Namun jika kita telah memahami pola serangan dari musuh maka kita dapat langsung mengenai bahkan melumpuhkan sasaran, dari sinilah akan mengakibatkan kemenangan dalam diri kita. Inilah makna dari lempar jumroh secara luas. Yaitu mengetahui strategi perlawanan musuh agar dapat menyerang balik secara aktif. Pada kegiatan peribadaha Haji inilah kita dilatih untuk dapat melawan musuh yang ada dalam diri kita, dengan meningkatkan dan memelihara keimanan dengan prinsip tunggal yang bersemayam pada dada kita, yang tertancap dalam syarf-syaraf kita.

5) Thowaf.

Artinya towaf yaitu berjalan mengelilingi Baitullah sebanyak tujuh kali putaran yang dimulai dari arah Hajar Aswad.

Thowaf di sekeliling Kabah akan mengingatkan setiap manusia tentang kejadian di mana para malaikat selalu thowaf di sekeliling Arasy Allah Swt beberapa lama dan terus menerus melakukan hal tersebut.<sup>26</sup> Dalam sebuah artikel juga menjelaskan saat diciptakannya khalifah sebagai penghuni bumi, malaikat sempat menyampaikan sebuah argument bahwasannya manusia hanya akan merusak ciptaan keindahan bumi, namun Allah Swt lebih mengetahui yang terbaik dari apa yang mereka ketahui, kisah ini termuat dalam QS Al-Baqoroh ayat 30-33. Dalam artikel karangan Nasaruddin Umar Imam Besar Masjid Iqtilal Jakarta yang berjudul “Makna Simbolik Thowaf” itu menjelaskan kelanjutan dari ayat tersebut dengan isi:

“Menyadari dirinya salah, maka para malaikat dalam suatu riwayat menyesali kelancangannya dengan berputar mengelilingi Arasy, Istana Tuhan, sambil memohon ampun.”<sup>27</sup>

Allah Swt juga menciptakan miniatur Arasy setelah beberapa hari dari kejadian di atas, miniatur tersebut bernama bait al-Mamur yang dibangun di bawah Arasy. Di tempat itulah para malaikat diikuti oleh planet-planet di jagat raya yang juga melakukan pengabdian kepada Allah Swt. di tempat itu pula Nabi Adam As dan Siti Hawa melakukan pengabdian dengan meniru pola pengabdian para malaikat dan planet, yaitu berthawaf mengelilingi bait al-mamur, yang menggambarkan sebagai miniatur istana Arasy. Namun karena sebuah kesalahan yang berkaitan

---

<sup>26</sup> Maulana Muhammad Zakariyya al Kandhalawi, “*Fadhilah Haji Keutamaan-Keutamaan Haji & Umrah*”, (Bandung, Pustaka Ramadhan:2007), hal.57

<sup>27</sup> Nassaruddin Umar, “Makna Simbolik Tawaf”, (tk, Media Indonesia, 14 Agustus 2018), artikel ini diambil dari halaman wesite <https://m.mediaindonesia.com/read/detail/178359-makna-simbolik-tawaf>.

dengan buah quldi, akhirnya mereka diturunkan di bumi. Dari sinilah menjadikan sebuah faktor terbangunnya Kabah sebagai simbol suci dan rumah pertaubatan pertama bagi umat Islam, seperti apa yang telah dicantumkan dalam QS Ali Imran ayat 96.

Dalam sebuah Firman Allah Swt juga mencantumkan tentang bentuk peribadahan benda di alam semesta ini yang melakukan sebuah perputaran atau thowaf, berikut bunyinya<sup>28</sup>:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ، مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ  
وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقٌّ  
عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ، مِنْ مُكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا  
يَشَاءُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah Swt bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan Barangsiapa yang dihinakan Allah Swt Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah Swt berbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS.al-Hajj ayat 18)

Sebagaimana ayat di atas merupakan sebuah penjelasan bahwasannya mereka setia menyembah Allah Swt dengan melaksanakan tugas mereka, seperti halnya bulan yang mengelilingi bumi, bumi yang mengelilingi matahari dan matahari dengan satu keluarganya yang mengelilingi pusat galaxy bimasakti. Planet-planet tersebut beredar pada selayaknya garis edar mereka, apabila mereka keluar dari jalur edar maka dapat mengakibatkan perubahan yang fatal dalam kehidupan manusia.

<sup>28</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “Alhidayaah Al-Quran tafsir perkata tajwid kode angka”, hal.334

Thowaf di sini merupakan sebuah rangkaian bentuk peribadahan pula yang dilakukan selayaknya tatasurya lakukana di semesta ini. Di mana pelaksanaan itu dilakukan berulang kali dengan Kabah sebagai pusat putarannya. Namun pelaksanaan putaran ini dilakukan sebanyak tujuh kali putaran. Kegiatan ini memiliki sebuah makna, di mana tujuh kali merupakan lambang dari jumlah hari dalam satu minggu. Kegiatan thowaf juga dilakukan dengan melafalkan kalimat talbiyah yang berulang-ulang, maksud dari hal ini yaitu dalam tiap hari manusia akan selalu mengalami sebuah kejadian-kejadian yang harus diperjuangkan. Perjuangan inilah harus berpusat pada sebuah prinsip, prinsip yang hanya berpegang pada Allah Yang Maha Esa.

Towaf adalah suatu bentuk pelatihan untuk mempertajam prinsip keimanan yang dibangun melalui pelatihan fisik, pelatihan dari sebuah prinsip bintang yaitu berpusat kepada Allah Swt.<sup>29</sup> Pengalaman thowaf ini akan memberikan sebuah “potret” yang terbingkai dalam fikiran, yaitu sebuah paradigma yang tercipta pada alam fikir sehingga menimbulkan pemikiran dan tindakan yang luar biasa. Sebuah prinsip akan menimbulkan suatu kesadaran akan adanya suara hati dari Allah Swt yang terekam dalam benak hati manusia dan pada akhirnya mampu melahirkan sebuah pedoman dan rasa aman yang mendalam, kepercayaan diri yang tinggi, motivasi kuat, dan kebijaksanaan melalui pendekatan sifat Allah Swt. Thawaf ada tiga macam<sup>30</sup>:

- a) Tawaf qudum, dilakukan sebab baru datang di Makah.
- b) Tawaf ifadhah, dilakukan karena rukunnya haji.
- c) Tawaf wada, dilakukan karena ingin pulang ke kampung.

---

<sup>29</sup> Ari Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*”, hal 268

<sup>30</sup> Misbah Mustofa, “*Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh*”, hal.56

### e. Rukun Ibadah Haji

Rukun manasik haji adalah perbuatan yang wajib dikerjakan dan tidak dapat ditinggalkan, apabila ditinggalkan maka haji yang dilakukan tidak akan sah. Adapun rukun dari manasik haji itu sendiri yaitu<sup>31</sup>:

#### 1) Niat beserta dengan Ihram.

Sebelum melakukan ihram pasti perlu sebuah niat yang harus dilakukan. Niat ini memberikan sebuah pelatihan terhadap dorongan serta motivasi siswa, membuka sedikit detak dalam hati mereka untuk menata hati menjadi lebih baik. Dalam buku karangan Ari Ginanjar Agustian menyebutkan:

“Niat utama haji adalah karena Allah Swt semata, sedangkan niat pendukungnya adalah untuk membangun kejernihan hati (fitrah), meningkatkan keimanan (6 rukun iman) dan menguatkan langkah (5 rukun Islam), yang pada akhirnya menciptakan seorang pribadi yang tangguh dan matang, juga memiliki ketangguhan sosial yang Islami.”<sup>32</sup>

Penghayatan niat ini merupakan suara dari dalam hati, yang mana suara hati adalah berasal dari Allah Swt.

#### 2) Wuquf di Arafah

Wuquf memiliki arti berhenti, maksudnya berhenti secara fisik namun bergerak secara pikiran. Pergerakan pikiran ini menuju kearah fitrah, yaitu mendengarkan serta menghayati seluruh suara hati yang berjumlah 99, inilah yang disebut dengan “barometer suara hati”.<sup>33</sup> Pada wuquf inilah manusia diajak untuk melakukan introspeksi mendengarkan suara hati, merenungkan jati diri kedalam jiwa sendiri,

<sup>31</sup> Misbah Mustofa, “*Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh*”, hal.21

<sup>32</sup> Ari Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*”, hal.265

<sup>33</sup> Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosidan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*”, hal.273.

memikirkan semua hal yang dilakukan di masa lampau dan apa yang dialami sekarang.

Wukuf juga merupakan sebuah peribadahan untuk mengenang kisah dimana Nabi Adam As dan Siti Hawa diturunkan secara terpisah ke bumi. Konon ceritanya Nabi Adam As diturunkan di India sementara Siti Hawa di Irak, setelah mereka bertaubat dan terus berusaha mencari dengan izin Allah Swt akhirnya mereka dipertemukan di bukit Arafah. Selama perjalanan mencari inilah mereka terus meminta pertolongan kepada Allah Swt dan meminta pertaubatan atas segala kesalahan yang dilakukan. Kisah cerita ini termuat dalam QS. Al-Araf ayat 19-23.<sup>34</sup> Dari peristiwa inilah jamaah haji dianjurkan untuk melakukan pertaubatan dan merenungi atas segala kesalahan yang dilakukan selama ini, karena pertaubatan memerlukan kesungguhan, tekad yang kuat, penyesalan serta rasa tidak putus asa dari rahmat Allah Swt.

Wuquf di Arafah dapat diibaratkan sebagai penghisapan di padang Mahsyar. Penghitungan atas segala bentuk perbuatan tanpa adanya kecurangan sedikitpun, sebuah penghitungan yang begitu adil tanpa adanya suapan apapun. Keadaan wuquf ini merupakan gambaran kecil dari tempat penghitungan semua amal di mana semua orang akan meminta ampun dan memohon rahmat dengan penuh atas rasa takut dari bentuk dosa-dosa mereka, karena pada masa penghitungan ini manusia tidak dapat berlindung dan bernaung. Pada hari kiamat suasana di Padang Mahsyar akan seperti ini, namun jauh lebih dahsyat dan mengerikan.<sup>35</sup> Pengibaratkan akan yaumul hisab ini akan lebih membuat manusia menghayati akan situasi setelah kiamat nanti, menyadarkan hati mereka dan

---

<sup>34</sup> Team Mihrab qalbi, "Makna dan Hikmah Wukuf di Padang Arafah", (tt, Mihrab Qalbi Travel:30 Agustus 2016), artikel ini diambil dari situs website <https://mihrabqalbi.com/artikel/read/rukun-haji-dan-umrah/86/makna-dan-hikmah-wukuf-di-padang-arafah.html>.

<sup>35</sup> Maulana Muhammad Zakariyya al Khandhalawi, "Fadhilah Haji Keutamaan-keutamaan Haji & Umrah", hal.59



fikiran mereka atas segala sesuatu yang telah keliru, mengingatkan mereka pada Allah Swt saja tempat mereka kembali serta status mereka selama di dunia hanya seorang hamba pada Tuhannya. Yang di mana semua bentuk tindakan akan diperhitungkan, apakah sesuai dengan tuntutan dan ajaran syariat yang dianjurkan, apakah sesuai dengan janji yang telah disepakati saat sebelum manusia itu ada di bumi.

Di padang Arafah ini semua peserta haji juga berada pada satu tempat yang sama dengan pakaian yang sama, sehingga hal ini dapat melambangkan sebuah persatuan umat dari kalangan apapun dan ras apapun. Selain itu juga menggambarkan kesetaraan derajat mereka saat berkumpul karena tidak ada pembeda di antara setiap manusia kecuali dari iman mereka. Wuquf di Arafah itu waktunya adalah antara tergelincir matahari tanggal 9 Dzul hijjah dan terbitnya fajar siddiq hari nahar yaitu 10 Dzul hijjah. Wajibnya wuquf di arah itu hanya ada dua, yaitu berada di tanah yang masuk Arafah dan harus pada waktunya.

### 3) Thowaf ifadhlah

Sunah-sunah dari Thowaf di antaranya yaitu<sup>36</sup>:

- a) Berjalan dengan tidak memakai sandal kecuali jika ada *udzur*.
- b) Mengusap dan mencium hajar aswad.
- c) Mengusap yamani.
- d) Membaca doa didalam thowaf.
- e) Membaca ayat-ayat alquran seperti ayat kursi, surat al ikhlas dan lain-lain.
- f) Khusyu yakni merendah hati dengan rasa takdzim dan takut.
- g) Berjalan mengejek (lopas) bagi kaki pada tiga putaran yang pertama.
- h) Tidak berbicara selain dzikir kepada Allah Swt dan amar maruf nahi munkar.
- i) Berselendang.

---

<sup>36</sup> Misbah Mustofa, “Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh”, hal. 61

## 4) Sai antara Sofa dan Marwa.

Sai adalah berlari lari kecil dari bukit Sofa ke bukit Marwa sebanyak tujuh kali setelah tohaf. Peribadahan satu ini merupakan penganan atas sebuah peristiwa bersejarah, yaitu kisah Saidatina Hajar yang mencarikan minum untuk putranya Nabi Ismail As. Kisah itu bermula saat Nabi Ibrahim As mengajak Saidatina Hajar dan putranya Nabi Ismail As pergi jauh dari gerombolan. Perjalanan itu dilakukan bertepatan dengan sang putra sedang sakit dan tubuhnya begitu lemah, sementara bekal minuman telah habis, sehingga ketika sampai di tengah padang Nabi Ibrahim As pun berhenti. Di sanalah Nabi Ibrahim As meninggalkan Siti Hajar dan putranya Nabi Ismail As, di tengah-tengah gurun pasir yang tak berpenghuni. Langkah perginya Nabi Ibrahim As sempat menjadi polemik hati Siti Hajar, berulang kali dia menanyakan alasan apa yang membuat Nabi Ibrahim As meninggalkan mereka selalu tidak mendapatkan jawaban, sampai akhirnya Siti Hajar bertanya apakah semua ini karena kehendak Allah Swt, barulah Nabi Ibrahim As mengiyakannya. Akhirnya Siti Hajar menerima atas apa yang ditetapkan Allah Swt meskipun ada rasa yang begitu berkecamuk dalam hatinya. Namun semua perasaan duka yang dirasakan oleh Siti Hajar pecah saat mendengar tangisan dari putranya Nabi Ismail As, was-was jika terjadi apa-apa pada Nabi Ismail As akhirnya membuatnya mencari solusi dengan berlari ke puncak bukit untuk mencari minum dan meninggalkan putranya di tempat yang aman. Siti Hajar berlari dari bukit Shafa ke bukit Marwa sebanyak tujuh kali sembari terus memanjatkan doa kepada Allah Swt untuk belas kasihan kepada dirinya terutama putranya. Awalnya Siti Hajar sempat merasa berat akan hal tersebut, bahkan sempat mengeluh, namun meskipun begitu Siti Hajar tetap istiqomah dan ikhtiyar untuk menyambung kehidupannya serta putranya. Sampai akhirnya saat sampai pada pelariannya yang ke tujuh Siti Hajar mendengar

sebuah aliran air yang begitu menyegarkan. Suara itu berasal dari sisi dekat Nabi Ismail As berada, saat didatangi rupanya putranya sedang tersenyum kepadanya, hal itu menunjukkan bahwa Nabi Ismail As masih baik-baik saja, pada saat itu pula kedua tumit Nabi Ismail As terus menghentak ke pasir hingga terbelahlah hamparan pasir menjadi tiga belahan yang mengeluarkan air segar. Sumber mata air itu kini disebut dengan air Zamzam.<sup>37</sup>

Kisah tersebut akhirnya diabadikan ke dalam rukun haji bernama sai, hal ini memiliki sebuah makna di mana manusia harus terus berusaha dalam segala harapnya. Istiqomah serta bersabar atas berbagai macam rintangan untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Serta bentuk pembelajaran untuk para wanita tentang ketulusan serta kasih sayang seorang ibu pada anaknya.

Kegagalan dapat melenyapkan kebiasaan buruk manusia, mampu untuk menghancurkan keangkuhan. Kegagalan yang dialami oleh seseorang akan mampu membuatnya menjadikan sadar diri bahwasannya manusia hanya mampu berusaha namun penetapan akan hasil adalah ketentuan dari Allah Swt. Hal ini akan menyadarkan hati bahwasannya manusia tidak dapat berkehendak atas apa yang diharapkannya, mereka hanya mampu bergerak untuk mewujudkan keinginan mereka, namun tetap berhasil atau tidaknya adalah urusan dari Tuhan. Hal ini seperti bunyi firman Allah Swt dalam QS Yunus ayat 49 yang berbunyi<sup>38</sup>:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ  
 إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتُخْرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ { ٤٩ }

Artinya: "Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku,

<sup>37</sup> Sibel Eraslan, "Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam", (Depok, Kaysa Media:2015), hal.344-384

<sup>38</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Alhidayaah Al-Quran tafsir perkata tajwid kode angka", hal.215

melainkan apa yang dikehendaki Allah Swt". tiap-tiap umat mempunyai waktu yang ditetapkan. Apabila telah datang waktu mereka, Maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukan(nya).”

Hal ini mampu menciptakan sebuah pemikiran atau keyakinan bahwasannya kegagalan hanya sebuah proses yang harus diperbaiki. Dari sini akan menyadarkan juga atas kedahsyatan kekuatan lafal takbir. Hal inilah yang disebut dengan “Meta kecakapan dalam haji, yaitu sebuah kekuatan yang terlandasi akan ketangguhan sebuah prinsip dalam hati.”<sup>39</sup>

5) Cukur atau menggunting rambut

Mencukur rambut dilakukan setelah melempar jumrah aqabah pada hari Nahar minimal tiga helai rambut. Jika seseorang itu ada rencana ikut berkorban maka mencukur dilakukan setelah menyembelih qurban.

6) Tertib dalam melaksanakan rukunnya.<sup>40</sup>

Dalam melaksanakan ibadah haji haruslah runtut dari mulai niat (ihram), wukuf, tohaf, sai, dan terakhir menggunting rambut.

**f. Tata Cara Pelaksanaan Ibadah Haji**

Cara melaksanakan ibadah haji dan umroh ada 3, yaitu<sup>41</sup>:

- 1) Cara ifrod, yaitu mendahulukan ibadah haji dari pada umrah.
- 2) Cara tamattu, yaitu mendahulukan umrah dari pada haji.
- 3) Cara qironi, melaksanakan haji dan umrah sekaligus.

Tatacara melaksankan haji yaitu apabila telah sampai Miqat, sudah melaksanakan mandi dan shalat dua

---

<sup>39</sup> Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosidan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*”, hal.271

<sup>40</sup> Yahya Abdul Wahid Dahlan Al Mutamakkin, “*Fiqih Ibadah Praktis & Mudah*”, (PT. Karya Toha Putra, Semarang, tt), ham.119

<sup>41</sup> Misbah Mustofa, “*Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh*”, hal.29

rakaat karena ingin ihram, maka membaca niat untuk ihram, adapun niatnya yaitu:

نويت الحج وأحرمت به لله تعالى

Artinya: “Saya hendak niat ihram haji karena mengagungkan Allah Taala.”

Setelah mengucapkan niat maka membaca talbiyah terus menerus, adapun bacaannya yaitu:

لبيك اللهم لبيك لبيك لا شريك لك لبيك إن الحمد والنعمة لك والملك

لا شريك لك

Ketika sampai di Mekkah, maka berwudhu bagi yang tidak memiliki wudhlu. Lalu menuju Masjidilharam dan saat melihat Kabah supaya membaca doa sebagai berikut:

اللهم زد هذا البيت العتيق تشريفا وتكريما وزد من شرفه وعظمه تشريفا

وتكريما

Kemudian melakukan tohaf mengelilingi Kabah sebanyak tujuh kali. Cara melaksanakan thowaf yaitu hendaknya orang yang menghadap Kabah, umpama tidak bisa maka cukup sejajar dengan Kabah dan berdiri di samping Hajar aswad sekitar Hajar Aswad itu di samping kanannya dan pundak berada di sudut Hajar Aswad kemudian niat:

نويت أن أطوف بهذا البيت العتيق سبعة أشواط لله تعالى

Kemudian niat menghadap Hajar Aswad ke arah kanan hingga melalui Hajar Aswad. Jika sudah, lalu menggeser diri ke kanan dan Baitullah berada di arah kirinya lalu terus berjalan. Jika ada kesempatan saat di sudut Hajar Aswad hendaknya menciumnya, jika tidak ada kesempatan cukup mengusap atau berisyarat dengan tangan lalu dicium. Kemudian melanjutkan perjalanan sampai melewati Multazam (yaitu tempat antara Hajar Aswad dan pintu Kabah) kemudian melintasi rujun (pojok Kabah) yang ke dua dan melewati Hijr Ismail, sudut ke dua ini tidak disunahkan mengusap, lalu lanjut ke rukun yang ke tiga yaitu rukun syami (sudut ke tiga) dan terus lanjut hingga sampai rukun yamani (sudut ke

empat) disunahkan mengusap, apabila tidak bisa cukup dengan isyarat. Setelah sampai ke Hajar Aswad maka itu disebut satu kali putaran, lakukan hingga tujuh kali putaran.

Setelah tofaw selesai maka lanjut melakukan sai. Sai merupakan lari-lari kecil yang dilakukan pertama dari bukit Shafa dan diakhiri di bukit Marwa, hal ini dilakukan sebanyak tujuh kali. Dalam ifrad ini setelah sai jangan tergesa-gesa memotong atau mencukur rambut, karena masih dalam keadaan ihram. Setelah memasuki tanggal 8 Dzul Hijjah saat tergelincirnya matahari hingga terbitnya fajar shiddiq yaitu pergi ke Arafah dan pada hari nahar tanggal 9 Dzul hijjah maka melakukan wukuf di Arafah.

Setelah matahari terbenam berangkatlah ke Muzdalifah untuk mengambil kerikil minimal 7 butir kerikil. Keesokan harinya pada tanggal 10 Dzul Hijjah lanjut ke Mina, lalu tanggal 11 dan 12 setelah dzuhur melempar jumroh *ula*, *wustho* dan jumroh *aqobah*. Setelah itu dapat melakukan potong ataupun mencukur rambut, dan itu artinya sudah *tahallul awal* yang di mana dibebaskan dari larangan-larangan karena ihram, kecuali menggauli istri.

Usai *tahallul awal* maka boleh berhenti ke Mina untuk melakukan mabit (menginap di Mina). Lalu ke esokannya dapat pergi ke Mekah melakukan tofaw ifadhah sebanyak tujuh kali putaran, namun tidak usah melakukan sai lagi. Jika hal itu sudah dilakukan maka tahallul tsani telah usai dan semua larangan sudah dapat dilanggar.

Apabila sudah selesai melakukan haji dan menghadapi kepulangan setelah mendapat pengumuman untuk berangkat hari dan jam sekian, maka jamaah pada hari dan jam yang ditentukan membawa barang-barangnya kedepan pondokan kemudian melakukan thowaf wadha sebagai tanda pamit kepada Allah Swt untuk berpulang kampung.

**g. Hikmah Manasik Haji**

Hikmah yang di maksud dalam manasik haji ini yaitu nilai-nilai positif yang akan diperoleh oleh orang

yang melaksanakan ibadah haji dengan benar dan ikhlas kepada Allah Swt. Adapun nilainya yaitu:

- 1) Mutamar tahunan.
- 2) Mensucikan diri (membersihkan dosa) dan bertaqarub kepada Allah Swt.
- 3) Merasakan ketenangan batin dan kenikmatan spiritual yang besar.
- 4) Menimbulkan rasa kagum kepada Sang Pencipta (memperteguh iman).
- 5) Menghilangkan rasa kesombongan dan luluh bersimpuh di hadapan Allah Swt.
- 6) Menyadarkan diri akan status keberadaannya kepada Allah Swt.
- 7) Menjadi tamu Allah Swt.

### 3. *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

Menurut kebijakan pendidikan nasional, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>42</sup>

Pengertian kurikulum secara modern sudah dimaknai lebih luas lagi yaitu pengalaman belajar siswa baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, baik melalui pembelajaran formal maupun informal.<sup>43</sup> Jadi dalam hal ini, kurikulum yang bertujuan untuk membentuk karakter serta memberikan ilmu pengetahuan pada siswa dapat diselenggarakan secara formal maupun nonformal, sebuah pengalaman yang dialami siswa di sekolah yang berupa tata aturan ataupun pembelajaran tambahan yang telah diselenggarakan atau ditetapkan lembaga sekolah juga merupakan bentuk kurikulum dalam pendidikan.

Menurut Sanjaya dalam mendefinisi kurikulum terdapat dua hal yang bisa dijadikan acuan untuk memahami kurikulum. Pertama, kurikulum ideal (*Idela Curriculum*)

---

<sup>42</sup> Caswita, “*The Hidden Curriculum; Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*”, (Leutika Prio, Yogyakarta, 2013), hal 32-33.

<sup>43</sup> Caswita, “*The Hidden Curriculum; Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*”, hal.33

yaitu program atau rencana, pada aspek ini merupakan cita-cita ideal yang bersifat resmi atau formal yang di mana dalam proses pendidikan menjadi acuan pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Ke dua, kurikulum actual (*Actual Curriculum*) yaitu pengalaman siswa. Kurikulum aktual merupakan penjabaran dari kurikulum ideal ke dalam program pembelajaran yang dapat dilaksanakan seraca riil sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah. Sanjaya memasukan *hidden curriculum* ke dalam kurikulum aktual, karena juga termasuk pengalaman siswa dalam pembelajaran dengan guru baik di luar ataupun di dalam kelas.<sup>44</sup>

Istilah *hidden curriculum*, terdiri dari dua kata, yaitu *hidden* dan *curriculum*. Secara etimologi, kata “*hidden*” berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *hide* yang berarti tersembunyi (terselubung. Sedangkan kurikulum sendiri berarti sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui oleh siswa demi menyelesaikan tugas pendidikan. Dengan demikian, *hidden curriculum* adalah kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung.<sup>45</sup>

*Hidden curriculum* merupakan hasil (sampingan) dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan.<sup>46</sup> Jackson menegaskan bahwa *hidden curriculum* biasanya selalu terkait berbagai penjelasan yang tidak disampaikan di dalam kelas dan selalu terkait dengan nilai sikap, perilaku, dan kepercayaan.<sup>47</sup> Jadi *hidden curriculum* adalah suatu program yang diselenggarakan dengan cara mengambil kegiatan yang tidak ada dalam suatu silabus.

---

<sup>44</sup> Caswita, “*The Hidden Curriculum; Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*”, hal 36-.37

<sup>45</sup> Khairun Nisa, “Hidden Curriculum Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa”, (*Lentera Pendidikan*, Vol 12, No 1, tahun 2009), hal.77

<sup>46</sup> Fathurrohman, “Konservasi Pendidikan Karakter Islami dalam *Hidden Curriculum Sekolah*”, (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 02 No 02 Tahun 2014), hal.135

<sup>47</sup> Caswita, “*The Hidden Curriculum; Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*”, hal 56



*Hidden curriculum* memiliki lima fungsi, pertama berfungsi memberikan pemahaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal. Ke dua, untuk memberikan kecakapan keterampilan kepada siswa, sebagai bekal yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan. Ke tiga, dapat menciptakan masyarakat yang demokratis, hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan seperti ekstrakurikuler, organisasi siswa, pelatihan. Ke empat, sebagai media kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku siswa ataupun perilaku guru. Ke lima, dapat meningkatkan prestasi dan motivasi siswa dalam belajar.<sup>48</sup>

#### 4. *Spiritual Quotient* (Kecerdasan Spiritual)

##### a. Pengertian *Spiritual Quotient*

Secara konseptual *Spiritual Quotient* terdiri atas dua gabungan kata, yaitu *spiritual* (spiritual) dan *quotient* (kecerdasan). *Spiritual* adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tidak tersentuh, jauh di luar karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda alam semesta yang metafisis dan transenden sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan suprarasional.<sup>49</sup> Dalam hal ini *spiritual* dapat dikatakan dengan suatu hal yang suprarasional di mana hal tersebut berasal dari nurani dalam diri manusia yang berupa fitrah untuk mengakui adanya kekuasaan serta kebesaran Tuhan dan hasrat untuk mendekat dengan Tuhan.

*Spiritual Quotient* adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan yang berada di bagian dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar.<sup>50</sup> Kecerdasan *Spiritual* adalah suatu ikatan yang lebih bersifat kerohanian atau kewajiban sehingga menjadikan sebuah keniscayaan yang ada pada pribadi seseorang.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Caswita, "*The Hidden Curriculum; Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*", hal. 54

<sup>49</sup> Abdul Wahab & Umiarso, "*Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*", (Ar Ruzz Media, Jogjakarta, 2011), hal.48

<sup>50</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, "*SQ Kecerdasan Spiritual*", (PT Mizan Pustaka, Bandung 2007), hal.8

<sup>51</sup> Suprapno, "*Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*", (CV Literasi Nusantara Abadi, Malang, 2019), hal.5

*Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menjadikan manusia mampu kehidupan ini dengan penuh arti, selalu menggunakan hati nuraninya, tidak pernah merasa membuang kesempatan atau waktu, dan apa yang dikerjakan selalu memberikan makna yang berharga. Jadi, SQ mampu menolong insan untuk membentuk pribadinya secara utuh. Setiap yang dilakukan seseorang bukan sekedar atas proses berfikir rasio semata, tetapi melibatkan hati nurani sebab qolbu adalah sumber dari kecerdasan spiritual.<sup>52</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kecerdasan spiritual merupakan sebuah kecerdasan yang dapat diasah melalui fikiran dan menggunakan hati nurani terhadap beberapa fenomena yang dialami atau yang ditangkap oleh panca indra manusia. Jadi kecerdasan spiritual bukan melulu tentang mereka yang agamanya baik ataupun yang cerdas dalam ilmu pengetahuannya. Melainkan mereka yang mampu menggunakan akal dan hatinya untuk belajar memahami segala fenomena yang terjadi.

**b. Indikator *Spiritual Quotient***

Menurut Suyanto, nilai-nilai spiritual antara lain : kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, ikhlas, hikmah, dan keteguhan.

Menurut Zohar, tanda-tanda orang memiliki kecerdasan spiritual itu ada sembilan. Pertama fleksibel, yaitu mampu untuk melakukan adaptasi dimanapun dan bagaimanapun, tidak memaksakan kehendaknya pada siapapun dan lapang menerima kenyataan. Ke dua mempunyai kesadaran yang tinggi, yaitu kepiawaiannya dalam mengendalikan emosi serta pengendalian diri yang baik karena dia telah sadar akan dirinya itu siapa. Ke tiga mampu untuk menghadapi penderitaan, yaitu dia sadar bahwa penderitaan yang diterimanya itu merupakan sebuah bentuk pembelajaran untuk dia mampu

---

<sup>52</sup> Abdul Wahab & Umiarso, “Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual”, hal. 52.

meningkatkan kualitas dalam dirinya, menjadi sosok yang lebih tangguh dan mengetahui hikmah dari apa yang dialaminya. Ke empat mampu menghadapi rasa takut, yaitu rasa takut yang dialaminya akan dapat dikendalikan dengan keberanian dan kesabaran. Ke lima yaitu memiliki visi dan misi yang kuat dalam hidupnya, hal ini akan mengarahkan dia dengan lebih pasti sehingga tidak akan goyah dengan mudah dalam meraih kebahagiaan. Ke enam, pemikirannya selektif sehingga kerugian terminimalisir dan langkah yang dihasilkan lebih efektif. Ke tujuh melihat keterkaitan dari berbagai hal, hal ini akan memberikan sebuah keputusan dengan baik dan jauh lebih berhasil. Ke delapan, memahami permasalahan dengan baik dengan memikirkan “bagaimana” atau “mengapa” sehingga jawaban atau keputusan yang diambil jauh lebih baik. Ke sembilan, memiliki jiwa pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab, artinya yaitu pemimpin yang baik adalah dia yang tidak mengharapkan sebuah imbalan apapun dan siap menghadapi resiko yang ada dari setiap keputusan yang diambilnya.<sup>53</sup>

Sementara Howard Gardner pencetus teori ganda, memilih untuk tidak memasukkan *spiritual intelligence* ke dalam “kecerdasan”. Gardner membentuk fondasi ilmiah dalam disiplin teori pendidikan dan interdisciplinarity, yang mengakibatkan munculnya wacana kecerdasan spiritual/*spiritual intelligence*. Dimana kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama, melainkan bentuk kecerdasan jiwa yang mampu membangun dirinya secara utuh, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan hidupnya. *Spiritual Quotient* atau *Spiritual Intelligence* mengacu pada keterampilan, kemampuan dan perilaku untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan sumber utama dari semuanya, yaitu Tuhan Yang

---

<sup>53</sup> Luh Kadek Dwi Utami, “Kecerdasan Spiritual Sebagai Indikator Pengukuran Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter”, (Jurnal Pendidikan Hindu, Vol.5 No.1 Tahun 2018), hal.27-28

Maha Esa, keberhasilan dalam menemukan makna kehidupan, menemukan cara moral dan etika untuk pembimbingan dalam menjalani kehidupan, mengeksternalisasi perasaan atas makna dan nilai-nilai kehidupan pribadi dalam hubungan interpersonal. Cakupan *spiritual Intelligence* yaitu kesadaran pandangan hidup mereka sendiri, kesadaran tujuan hidup (misi), kesadaran dari hirarki nilai, kompleksitas dalam berfikir, kesadaran akan ego diri, kesadaran akan hubungan sepanjang hidup, kesadaran akan pandangan dunia orang lain, persepsi terhadap waktu, kesadaran akan keterbatasan/ kekuatan diri, persepsi manusia, spiritual kesadaran hukum, pengalaman kesatuan transenden, komitmen untuk pertumbuhan rohani, menjaga *higher self* yang bertanggung jawab, mempertahankan tujuan hidup dan nilai-nilai, mempertahankan iman, mencari bimbingan spiritual, membuat keputusan yang welas asih dan bijaksanan, ketenangan, menghadirkan penyembuhan, berada selaras dengan pasang surut aliran hidup.<sup>54</sup>

Sementara menurut Gardner, Amstrong, Jamaris berpendapat tentang ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual umumnya berciri-ciri mengagumi ciptaan Allah Swt, cepat dalam mempelajari kitab suci, tekun melaksanakan ibadah agama, memiliki kontrol interpersonal yang baik dan berperilaku baik.<sup>55</sup>

### c. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Dalam satu riwayat dinyatakan: “*Pengetahuan adalah nur (cahaya) yang dicampakan Allah Swt ke hati siapa yang mempersiapkan diri untuk meraihnya*”. Untuk mendapatkan *Spiritual Quitient* yang baik dan

---

<sup>54</sup> Egi Nugraha, “Spiritual Intelligence”, 24 Desember 2010. Artike ini dikutip dari situs website [https://personalityeginugraha.wordpress.com/#:~:text=Spiritual%20Intelligence%20adalah%20istilah%20yang,dan%20EQ%20\(Emotional%20Quotienta\).&text=Sebaliknya%2C%20Gardner%20menyarankan%20suatu%20E2%80%9Ckecerdasan%20eksistensial%20E2%80%9D%20yang%20sesuai.](https://personalityeginugraha.wordpress.com/#:~:text=Spiritual%20Intelligence%20adalah%20istilah%20yang,dan%20EQ%20(Emotional%20Quotienta).&text=Sebaliknya%2C%20Gardner%20menyarankan%20suatu%20E2%80%9Ckecerdasan%20eksistensial%20E2%80%9D%20yang%20sesuai.)

<sup>55</sup> Afifah Nur Hidayah, “Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini (Penelitian Tindakan pada Kelas 3 MI Darul Hikmah Purwokerto, Tahun 2011)”, (Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vo;7 Edisi 1 tahun 2013), hal.10

sempurna, maka kita harus bisa mengembangkan apa yang telah Tuhan fitrahkan pada kita, harus mampu mengasahnya, menggalinya serta meningkatkannya dengan bijaksana dan baik.

Danah Zohar dan Marshall mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut<sup>56</sup>:

- 1) Langkah 1 : Seseorang harus menyadari dimana dirinya sekarang.
- 2) Langkah 2 : Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah.
- 3) Langkah 3 : Merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasi yang paling dalam.
- 4) Langkah 4 : Menemukan dan mengatsi rintangan.
- 5) Langkah 5 : Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah.
- 6) Langkah 6 : Menetapkan hati pada sebuah jalan.
- 7) Langkah 7 : Dan akhirnya, sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.

Langkah pertama orang harus mampu menuntut dirinya sendiri untuk menggali kesadaran diri yang pada gilirannya menuntut untuk membiasakan menggali serta merenungkan pengalaman yang dialaminya. Hal ini bisa dilakukan setiap hari dengan cara menyisihkan beberapa saat untuk melakukan perenungan melalui cara berdiam diri atau menyendiri, berdzikir setiap saat, shalat tahajud di keheningan malam setiap malam, berkumpul dengan ulama dan orang sholeh, atau sekedar mengevaluasi setiap hari sebelum jatuh tidur di malam hari.

Langkah ke dua, perenungan yang dilakukan dalam langkah pertama akan memberikan kesingkronan dalam tingkah dan kehidupan yang dialaminya, dari situ akan dapat memberikan sebuah dorongan dalam diri untuk bergerak sebagaimana mestinya sesuai dengan apa yang dia kehendaki, entah itu dengan mendengarkan saran orang lain atau inisiatif sendiri. Perubahan dalam

---

<sup>56</sup> Abdul Wahab & Umiarso, “Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual”, hal.72

meningkatkan potensi diri sendiri untuk memperbaiki diri ini dapat dilakukan secara kontinu walau sesaat dalam sehari, asalakan dilakukan dengan disiplin.

Langkah ke tiga perenungan lebih dalam atas apa yang ingin dikehendaki atas apa yang dilakukan saat ini, yaitu mencari motivasi lebih dalam atas harapan yang ingin dicapai untuk menjadikan dirinya sendiri ada.

Langkah ke empat yaitu seseorang harus mampu menemukan sebuah kelemahan dalam dirinya sehingga dia mampu untuk mengatasi kelemahan tersebut, selain itu saat dia mendapatkan sebuah masalah dalam kehidupan dia harus dapat menyelesaikan masalah yang dialaminya, baik itu dengan memanfaatkan kelemahannya tersebut sehingga dapat dialih fungsikan menjadi sebuah kelebihan.

Langkah ke lima adalah dengan cara memanfaatkan peluang dalam kehidupannya, atau memilih sebuah tindakan yang dapat menggali potensinya dalam memanfaatkan mental serta spiritualnya.

Langkah ke enam yaitu menetapkan hati atas apa yang dia ambil, memantapkan hatinya atas langkah tujuannya menjalani sebuah proses serta merenungi semua telah dia lakukan dan hal-hal yang perlu dibenahi selama menjalani proses tersebut.

Secara umum, kita dapat meningkatkan *Spiritual Quotient* kita dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologi kita yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa kepermukaan asumsi-asumsi mengenai makna di balik atau di dalam sesuatu, lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.<sup>57</sup>

Ary Ginanjar Agustian dalam buku-buku *bestseller*-nya yang kesemuanya membicarakan ESQ (*Emosional Spiritual Quotient*) diungkapkan secara ilmiah dan islami, namun juga sangat menarik untuk

---

<sup>57</sup> Danah Zohar & Ian Marshall, “*SQ Kecerdasan Spiritual*”, hal. 14.

disimak. Namun, yang paling menarik, dalam buku edisi terbarunya ESQ, disebutkan bahwa untuk meningkatkan ESQ seseorang harus melakukan 1 ihsan, 6 rukun iman, dan 5 rukun Islam beliau menyebutnya “THE ESQ WAY 165”. Bahwasannya Ihsan, Rukun Iman, dan Rukun Islam bukan hanya sebuah ritual semata, melainkan memiliki makna maha penting dalam membangun kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) sebuah bangsa.<sup>58</sup>

**d. Manfaat *Spiritual Quotient***

*Spiritual Quotient* sendiri bermanfaat untuk dapat memahami bahwa di setiap saat, setiap detik, dan setiap desah nafas yang dikeluarkan selalu diperhatikan oleh Allah Swt dan tidak akan pernah luput dari pengawasannya, selain itu juga dapat mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun sebuah karakter dan kepribadian yang tangguh berdasarkan nilai-nilai mulia kemanusiaan.

Kecerdasan Spiritual dapat melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperluas budi pekerti, dan dia juga melahirkan mata ke tiga dan indra ke enam bagi manusia. Dia mengantarkan manusia percaya kepada hal-hal yang bersifat ghaib, tetapi ghaib yang tidak bertentangan dengan kecerdasan intelektual.<sup>59</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

1. Febriani Niadasari Darwin tahun 2017 (UIN RADEN INTAN) Lampung dengan judul “*Nilai-nilai Religius Ibadah Haji Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual*”

Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat yaitu berisikan tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam Ibadah Haji, cara memperoleh kecerdasan spiritual dan pengembangan spiritual quotient terhadap nilai-nilai yang termuat dalam pelaksanaan manasik haji. Perbedaan antara penelitian ini dengan

---

<sup>58</sup> Abdul Wahab & Umiasro, “*Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*”, hal.76

<sup>59</sup> M.Quraish Shihab, “*Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*”, (Penerbit Lentera Hati, Tangerang, 2015), hal.136

penelitian yang penulis angkat yaitu pada lokasi, subjeknya, cara pelaksanaan manasik haji dengan ibadah haji pula.

2. Resky Maryana tahun 2016 (IAIN RADENINTAN) Lampung dengan judul “*Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMP Negeri 8 Baandar Lampung*”

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat yaitu sama-sama berisikan tentang cara meningkatkan kecerdasan spiritual. Namun perbedaannya yaitu objek, lokasi, subjek serta metode pembelajaran yang dipakai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

3. Silvia Maulidatus Sholikha tahun 2018 (UIN SUNAN AMPEL) Surabaya dengan judul “*Pengaruh Kesenian Hadrah al-Banjari Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan*”

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang diangkat penulis yaitu sama-sama membahas tentang cara peningkatan kecerdasan spiritual, membahas bagaimana pelaksanaannya. Namun perbedaannya yaitu metode dalam penelitian, objek, subjek, lokasi dan kegiatan yang dipakai dalam peningkatan kecerdasan spiritual.

### C. Kerangka Berfikir

Kegiatan manasik haji merupakan sebuah praktikum tentang ibadah haji. kegiatan manasik haji ini diselenggarakan di sebuah Madrasah di daerah Demak dalam sebuah *Hidden Curriculum*, yang mana pembelajarannya tidak termuat dalam sebuah silabus, melainkan tidak jarang dicantumkan pada muatan lokal. Manasik haji yang diselenggarakan di MTs N 5 Demak memuat seluruh rukun serta wajib dalam haji, diantaranya yaitu pelaksanaan ihram, mabit, thawaf, wuquf, melempar jumrah, sai serta tahalul. Dalam setiap rukun dan syarat yang dilaksanakan mengandung banyak makna yang tersirat maupun tersurat. Yang maknanya mampu memberikan sebuah pengaruh pada pola pikir dan gerak respon untuk siswa mampu menyadari dan melaksanakan apa yang semestinya disadarinya. Dalam hal ini yang pada akhirnya akan memberikan sebuah peningkatan pada sebuah kecerdasan spiritual siswa,



sebuah kecerdasan dalam jiwa untuk dapat memiliki beberapa indikator-indikator *spiritual quotient* yang telah disebutkan oleh Zohar berupa fleksibel, sadar akan dirinya, mampu untuk menghadapi sebuah masalah, dapat mengotrol ketakutan dengan rasa berani dan sabar, bervisi dan bermisi yang kukuh sehingga tidak goyah, mampu untuk selektif, berfikir secara luas untuk menemukan keputusan yang tepat, pemahaman baik terhadap sebuah masalah, berjiwa kepemimpinan dengan berupa abdi serta tanggung jawab. Sementara menurut Gardner, Armstrong dan Jamaris menyatakan bahwa ciri-ciri dari anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi yaitu dia yang mengagumi ciptaan Allah Swt, cepat dalam mempelajari kitab suci, tekun dalam menjalankan perintah agama, memiliki kontrol interpersonal yang baik dan perilakunya juga baik.

Untuk mewujudkan semua itu maka dalam sebuah pelaksanaan manasik haji harus ada sebuah penyadaran berupa pemosisian dirinya saat ini, yaitu sebagai apa, siapa dan dimana dia berada, penekanan atas sebuah perubahan diri menjadi lebih baik, melakukan sebuah perenungan-perenungan atas dirinya serta penimbulan motivasi terhadap dirinya sendiri, penekanan atas kemampuan dalam menemukan titik rintangan dan berusaha mengatasinya, penekanan atas kesadaran untuk dapat membuat sebuah kemungkinan untuk melangkah, menekankan akan pemantauan hati atas pilihan langkahnya, serta penanaman terhadap keyakinan bahwa banyak jalan yang dapat ditempuh untuk mewujudkan langkahnya. Dengan penekanan langkah tersebut yang apabila diterapkan dalam implementasi manasik haji pada *hidden curriculum* di MTs N 5 Demak maka akan mampu mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual siswa kelas IX yang turut andi dalam pelaksanaan tersebut. Oleh karena itu untuk menelisik secara bagaimana prosesi pelaksanaannya peneliti akan mengangkat judul **“IMPLEMENTASI MANASIK HAJI PADA *HIDDEN CURRICULUM* DALAM MENINGKATKAN *SPIRITUAL QUOTIENT* PADA SISWA KELAS IX DI MTs N 5 DEMAK”**